



**TINGKAT PARTISIPATIF MASYARAKAT DALAM KEBIJAKAN  
PELAKSANAAN HARI SIMULASI BENCANA DI PROVINSI BALI**

**LEVEL OF COMMUNITY PARTICIPATION IN POLICY IMPLEMENTING  
DISASTER SIMULATION DAY IN BALI PROVINCE**

**I Putu Dedy Rimbawan**

*Universitas Bali Internasional, Indonesia*

Email: [dedyrimbawan@iikmpbali.ac.id](mailto:dedyrimbawan@iikmpbali.ac.id)

**INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:**

Partisipasi  
Masyarakat, Hari  
Simulasi Bencana,  
Provinsi Bali,  
Implementasi  
Kebijakan,  
Kesiapsiagaan.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam kebijakan pelaksanaan Hari Simulasi Bencana setiap tanggal 26 setiap bulannya di Provinsi Bali. Simulasi bencana merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana yang sering terjadi di Provinsi Bali. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang dipilih secara acak dari berbagai daerah di Provinsi Bali. Penelitian ini juga akan menggunakan data sekunder untuk melihat pelaksanaan program Hari Simulasi Bencana. Hasilnya akan diketahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap program, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan program Hari Simulasi Bencana agar lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Kesimpulannya, penelitian ini penting untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam kebijakan pelaksanaan Hari Simulasi Bencana di Provinsi Bali dan memberikan rekomendasi perbaikan ke depan. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, program ini dapat lebih berhasil mempersiapkan masyarakat menghadapi potensi bencana sehingga dapat mengurangi dampak dan melindungi keselamatan masyarakat.

*Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.*

---

**ARTICLE INFO**

---

**Keywords:**  
Community Participation, Disaster Simulation Day, Bali Province, Implementing Policies, Preparedness.

---

**ABSTRACT**

---

*This study aims to measure the level of community participation in the policy of implementing Disaster Simulation Day on the 26th of every month in Bali Province. Disaster simulation is one of the important efforts in increasing community awareness and preparedness for potential disasters that often occur in Bali Province. However, the success of this program is highly dependent on the level of community participation. The research method used is a survey with questionnaires distributed to randomly selected respondents from various regions in Bali Province. This research will also use secondary data to see the implementation of the Disaster Simulation Day program. The results will reveal the level of community participation in the program, as well as the factors that influence the level of participation. The implications of this study are expected to provide input for the Bali Provincial Government to improve the Disaster Simulation Day program so that it is more effective in increasing community participation. In conclusion, this research is important to evaluate the level of community participation in the Disaster Simulation Day implementation policy in Bali Province and provide recommendations for future improvements. By increasing community participation, this program can be more successful in preparing the community to face potential disasters so as to reduce the impact and protect public safety.*

*Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.*

---

**PENDAHULUAN**

Bencana merupakan ancaman yang nyata bagi Provinsi Bali, yang seringkali mengakibatkan kerugian material dan korban jiwa. Dalam menghadapi risiko bencana tersebut, simulasi bencana menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat. Dalam pelaksanaan simulasi, sistem peringatan dini perlu dikembangkan di masyarakat (Muhammad, 2020). Sistem peringatan dini untuk simulasi bencana adalah suatu sistem yang dirancang untuk memberikan informasi cepat dan akurat tentang bencana yang sedang terjadi atau akan terjadi kepada masyarakat atau pihak-pihak terkait. Tujuan utama dari sistem peringatan dini adalah untuk mengurangi risiko dan dampak negatif dari bencana dengan memberikan peringatan kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah pencegahan atau evakuasi yang tepat. Sistem peringatan dini dapat diterapkan dalam simulasi bencana sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat menghadapi bencana nyata (Fikri et al., 2020).

Dalam simulasi bencana, sistem peringatan dini berfungsi sebagai alat untuk menguji kesiapan respons darurat dan mengevaluasi sejauh mana masyarakat merespons peringatan bencana dengan benar. komponen penting dari sistem peringatan dini untuk simulasi bencana diantaranya adalah Sistem peringatan dini memerlukan sensor dan peralatan pemantauan untuk mendeteksi perubahan geofisika, meteorologi, atau lingkungan lain yang dapat menandakan potensi terjadinya bencana. Informasi peringatan harus disampaikan dengan cepat dan tepat kepada masyarakat yang berpotensi terkena dampak bencana. Sistem komunikasi yang efektif, seperti peringatan lewat pesan teks, sirene, atau sistem peringatan berbasis aplikasi, diperlukan untuk mencapai tujuan simulasi.

Sistem peringatan dini memerlukan pusat informasi dan koordinasi yang terkoordinasi dengan berbagai lembaga, termasuk pemerintah, badan-badan penanggulangan bencana, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pusat ini bertanggung jawab untuk menganalisis data dan memberikan peringatan secara cepat dan tepat. Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya merespons peringatan dini dan bagaimana cara merespons dengan benar saat menghadapi bencana. Ini melibatkan pelatihan, latihan simulasi bencana, dan kampanye kesadaran publik. Setelah simulasi bencana, sistem peringatan dini dievaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan dan perbaikan yang perlu dilakukan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk meningkatkan sistem peringatan dini agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi bencana nyata di masa yang akan datang. Penting untuk dicatat bahwa sistem peringatan dini dalam simulasi bencana berbeda dengan sistem peringatan dini dalam bencana nyata. Pada simulasi bencana, sistem peringatan dini bertujuan untuk melatih dan mengevaluasi respons darurat, sementara dalam bencana nyata, sistem peringatan dini bertujuan untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerugian materi akibat bencana (Nilamsari et al., 2023).

Kebijakan pelaksanaan simulasi bencana di Provinsi Bali merupakan upaya dari pemerintah atau lembaga terkait untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Kebijakan ini bertujuan untuk menyelenggarakan simulasi bencana secara teratur dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti masyarakat, lembaga pemerintah, badan penanggulangan bencana, dan pihak swasta. Perencanaan dan Pengorganisasian adalah poin penting dalam melaksanakan kebijakan. Kebijakan ini harus mencakup perencanaan secara menyeluruh untuk menyusun jadwal, tujuan, dan rencana pelaksanaan simulasi bencana di daerah (Romadona, 2018). Pengorganisasian acara simulasi bencana termasuk kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk memastikan pelaksanaan berjalan dengan baik. Kebijakan ini harus menetapkan sasaran dan target peserta yang akan terlibat dalam acara simulasi bencana. Pemilihan peserta dapat melibatkan berbagai kalangan masyarakat, seperti siswa sekolah, warga masyarakat, petugas penanggulangan bencana, dan lain sebagainya. Hal yang penting lainnya adalah Metode dan Skenario simulasi yang digunakan dalam simulasi bencana. Misalnya, apakah menggunakan latihan evakuasi, permainan peran, atau simulasi berbasis komputer. Sumber Daya merupakan hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan acara simulasi bencana, termasuk anggaran, personel, dan fasilitas yang akan dipergunakan.

Kebijakan ini harus memuat rencana untuk mengevaluasi hasil dari setiap simulasi bencana yang dilaksanakan. Hasil evaluasi akan membantu dalam menilai efektivitas kebijakan dan memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan di masa yang akan datang (Pramono et al., 2019). Kebijakan ini harus menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam acara simulasi bencana. Masyarakat harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan dan latihan yang diselenggarakan sehingga timbul kesadaran dalam meningkatkan kesiapsiagaan diri serta mitigasi bencana mulai dari lingkungannya untuk membantu kesiapsiagaan dan mitigasi yang lebih luas lagi.

Penyebaran Informasi seluas luasnya memberikan dampak terhadap pelaksanaan kegiatan simulasi. Hal ini dapat meliputi kampanye sosialisasi, pemberitahuan melalui media massa, media sosial serta media lainnya yang relevan dilaksanakan

sesuai dengan sumber daya di Provinsi Bali. pelaksanaan penyadaran masyarakat terhadap bencana yang dilakukan melalui simulasi memiliki penguatan pada aksi aksi sosial yang timbul dimasyarakat, dimana pelaksanaan simulasi hanya merupakan *Trigger* dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana. sehingga kolaborasi dengan Pihak Terkait termasuk pemerintah pusat, lembaga bantuan internasional, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, guna memperkuat pelaksanaan simulasi bencana di Provinsi Bali.

Pelaksanaan simulasi bencana setiap bulan merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons masyarakat dalam menghadapi bencana. Dasar pelaksanaan simulasi bencana ini didasarkan pada beberapa pertimbangan dan tujuan yang mencakup: (1) Peningkatan Kesadaran, dimana Simulasi bencana secara rutin membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana yang ada di wilayah mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam latihan yang teratur, mereka lebih dapat memahami potensi bahaya dan langkah-langkah mitigasi yang harus diambil untuk mengurangi dampak bencana. (2) Latihan Kesiapsiagaan, dimana Simulasi bencana memungkinkan masyarakat untuk berlatih dan mengasah keterampilan kesiapsiagaan, seperti evakuasi, pertolongan pertama, dan koordinasi dalam situasi darurat. Latihan berkala ini meningkatkan efisiensi dan responsifitas masyarakat saat bencana nyata terjadi. (3) Pengujian Sistem Peringatan Dini, Dengan melaksanakan simulasi bencana secara berkala, sistem peringatan dini dan infrastruktur pendukungnya dapat diuji secara rutin untuk memastikan kinerjanya. Hal ini membantu mengidentifikasi kelemahan dan masalah teknis yang mungkin terjadi dan memungkinkan perbaikan yang diperlukan. (4) Penguatan Koordinasi di dalam Simulasi bencana memberikan kesempatan bagi berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga penyelamat, relawan, dan masyarakat, untuk berkoordinasi dan berlatih bekerja sama dalam menghadapi bencana. Koordinasi yang baik menjadi kunci dalam menyelamatkan lebih banyak nyawa dan mengurangi kerugian akibat bencana. (5) Evaluasi dan Perbaikan, Dengan melaksanakan simulasi bencana secara berkala, pengalaman dan pelajaran dari setiap latihan dapat dievaluasi. Hasil evaluasi ini membantu mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam program kesiapsiagaan serta memberikan wawasan untuk perbaikan di masa depan. (6) Memupuk Kultur Kesiapsiagaan, dengan melakukan simulasi bencana secara teratur, masyarakat secara perlahan terbiasa dengan kondisi dan tindakan yang harus dilakukan saat bencana. Ini dapat memupuk kultur kesiapsiagaan di masyarakat sehingga mereka lebih siap menghadapi situasi darurat dengan lebih tenang dan efektif (Saputra & Nugroho, 2021).

Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Bali telah merancang kebijakan pelaksanaan Hari Simulasi Bencana yang diadakan tanggal 26 setiap bulannya sesuai SK Gubernur Bali Nomor 434/04-G/HK/2021 tentang Hari Simulasi Bencana Provinsi Bali, sebagai upaya untuk melibatkan masyarakat dalam latihan dan peningkatan kapasitas dalam menghadapi bencana. Tingkat partisipatif masyarakat dalam kebijakan pelaksanaan Hari Simulasi Bencana menjadi krusial dalam menilai efektivitas program ini. Partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan hasil dari simulasi bencana serta memperkuat koordinasi dan respons masyarakat dalam menghadapi bencana sesungguhnya. Namun, upaya untuk mengukur dan memahami sejauh mana masyarakat terlibat dalam pelaksanaan simulasi bencana ini masih terbatas. Penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipatif masyarakat dalam kebijakan pelaksanaan Hari Simulasi Bencana di Provinsi Bali, khususnya dalam aspek kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan dalam setiap tahapan simulasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan simulasi bencana ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tingkat partisipatif masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan lembaga terkait, dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program Hari Simulasi Bencana. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam, sehingga tingkat kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana dapat ditingkatkan secara keseluruhan di Provinsi Bali (Undang et al., 2023).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. penelitian ini menggunakan data primer dari hasil observasi, wawancara yang mendalam terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan hari simulasi di provinsi Bali, serta informasi sekunder dari berbagai sumber. Pada penelitian ini, informan telah ditentukan sebelumnya dengan kriteria kelompok masyarakat yang memiliki risiko bencana di lingkungannya dengan melakukan wawancara mendalam terhadap pelaksanaan hari simulasi di Provinsi Bali. Hal ini dimaksudkan untuk memahami pelaksanaan kebijakan hari Simulasi Bencana yang diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Bali serta tingkat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan hari simulasi bencana dalam rangka peningkatan kesiapsiagaan dan antisipasi bencana di lingkungannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

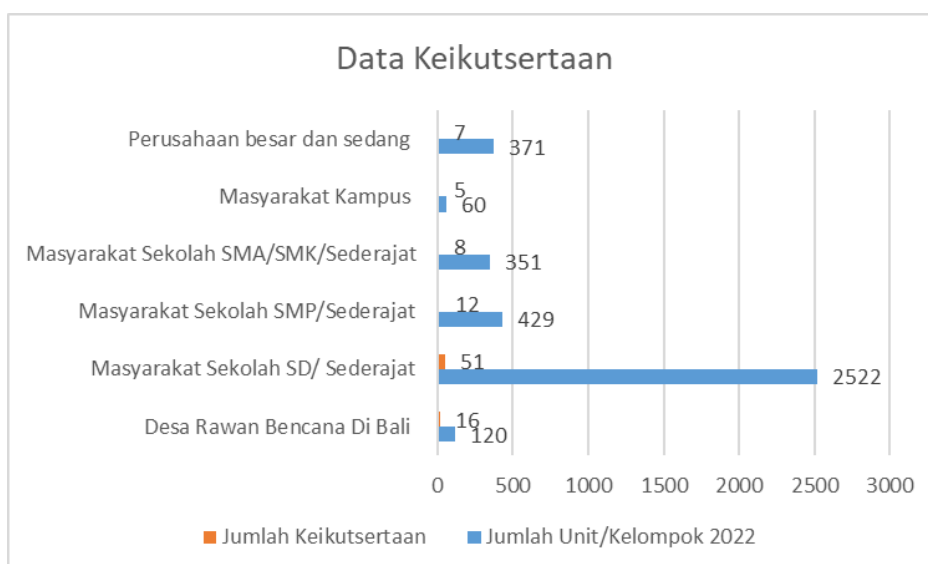
Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan hari simulasi bencana di Provinsi Bali dapat dilihat dari beberapa indikator seperti jumlah peserta, tingkat keterlibatan, dan aktivitas yang diikuti oleh masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan simulasi bencana. Jumlah Peserta menjadi indikator yang memberikan gambaran pada keberhasilan pelaksanaan simulasi. Indikator ini mengukur seberapa banyak masyarakat yang mengikuti acara simulasi bencana. Data mengenai jumlah peserta dapat memberikan gambaran awal tentang tingkat minat dan kesadaran masyarakat terhadap acara simulasi bencana, Semakin banyak peserta yang mengikuti, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat (Isnadi & Asmarawati Handoyo, 2023). Dengan berpartisipasi dalam simulasi bencana, peserta akan meningkatkan kesadaran mereka tentang risiko dan dampak bencana serta pentingnya kesiapan dalam menghadapinya. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami potensi bahaya di wilayah mereka dan pentingnya terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan.

**Tabel 1 Data Jumlah Bencana di Provinsi Bali per Januari-Mei 2023**

| No               | Kabupaten/Kota | Bulan                      |                           |                        |               | Dominasi Bencana |
|------------------|----------------|----------------------------|---------------------------|------------------------|---------------|------------------|
|                  |                | 1 Januari-25 Februari 2023 | 26 Februari-25 Maret 2023 | 26 Maret-30 April 2023 | 1-31 Mei 2023 |                  |
| 1                | Badung         | 52                         | 23                        | 29                     | 8             | Hidrometeorologi |
| 2                | Bangli         | 16                         | 3                         | 1                      | 1             | Hidrometeorologi |
| 3                | Buleleng       | 68                         | 35                        | 16                     | 6             | Hidrometeorologi |
| 4                | Denpasar       | 19                         | 2                         | 11                     | 7             | Kebakaran        |
| 5                | Gianyar        | 5                          | 8                         | 1                      | 7             | Hidrometeorologi |
| 6                | Jembrana       | 13                         | 10                        | 2                      | 3             | Hidrometeorologi |
| 7                | Klungkung      | 11                         | 3                         | 0                      | 4             | Hidrometeorologi |
| 8                | Karangasem     | 52                         | 14                        | 6                      | 8             | Hidrometeorologi |
| 9                | Tabanan        | 9                          | 11                        | 4                      | 1             | Hidrometeorologi |
| <b>Jumlah</b>    |                | <b>245</b>                 | <b>109</b>                | <b>70</b>              | <b>45</b>     | -                |
| Dominasi Bencana |                | Hidrometeorologi           | Hidrometeorologi          | Hidrometeorologi       | Kebakaran     | -                |

Sumber: BPBD Provinsi Bali Tahun 2023

Tingkat Keterlibatan mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan selama acara simulasi bencana. Hal ini dapat diukur dengan melihat seberapa aktif peserta berpartisipasi dalam latihan evakuasi, sesi pelatihan, permainan peran, atau simulasi bencana lainnya. Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, semakin besar tingkat partisipasinya (Isnadi & Asmarawati Handoyo, 2023). Aktivitas yang Diikuti Masyarakat: Indikator ini melibatkan mengidentifikasi dan mengukur berbagai aktivitas yang diikuti oleh peserta selama acara berlangsung. Ini bisa mencakup sesi tanya jawab, diskusi kelompok, sesi simulasi, dan aktivitas lainnya yang mengharuskan partisipasi aktif masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang diikuti oleh peserta dan semakin intensif keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam acara simulasi bencana. Dalam mengukur tingkat partisipasi masyarakat.



**Gambar 1 Data Keikutsertaan Masyarakat pada Hari Simulasi Bencana Provinsi Bali**

Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik adalah suatu mekanisme penting yang mendorong keterlibatan aktif dan konstruktif warga negara dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Melalui partisipasi, warga negara dapat memberdayakan diri mereka sendiri, merasa memiliki, dan memberikan kontribusi pada proses pembuatan kebijakan yang lebih inklusif dan representatif (Santoso et al., 2013). Bentuk partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik bisa beragam, mulai dari konsultasi publik yang melibatkan pertemuan terbuka dan survei, hingga partisipasi dalam proses legislasi dengan memberikan masukan tentang undang-undang yang diusulkan. Selain itu, masyarakat dapat berperan sebagai pemantau independen untuk memastikan kebijakan dijalankan secara akuntabel dan efektif. Partisipasi juga dapat terjadi melalui kelompok advokasi, kampanye, dan forum dialog yang memungkinkan warga negara untuk menyuarakan pandangan dan aspirasi mereka. Dalam era teknologi digital, partisipasi semakin diperluas melalui penggunaan media sosial dan platform daring yang memungkinkan partisipasi dalam proses kebijakan secara lebih mudah dan cepat.

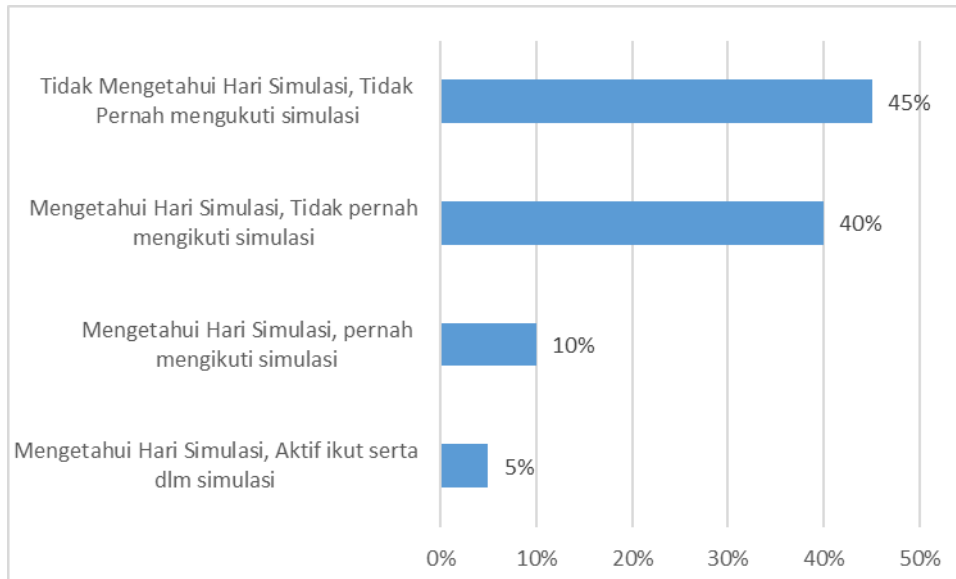
Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik merupakan fondasi penting bagi demokrasi yang sehat, yang memastikan bahwa kebijakan yang diadopsi mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat secara luas, serta memberikan kesempatan bagi warga negara untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas pemerintah dan lembaga publik (Saputra & Nugroho, 2021). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pemerintah lebih bertanggung jawab dan lebih cenderung menghasilkan kebijakan yang transparan dan adil. Selain itu, partisipasi masyarakat membantu mengidentifikasi isu-isu yang lebih relevan dan mendesak bagi komunitas secara keseluruhan. Warga negara yang aktif berpartisipasi juga menjadi mitra dalam menjaga dan memastikan efisiensi serta efektivitas implementasi kebijakan. Selain itu, partisipasi masyarakat dapat membantu memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, dan mempromosikan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga negara. Namun, untuk mencapai partisipasi yang efektif dan inklusif, tantangan-tantangan tertentu perlu diatasi (Gutama & Widiyahseno, 2020). Beberapa dari tantangan tersebut termasuk kesenjangan informasi, kurangnya aksesibilitas bagi kelompok rentan, atau ketidakmerataan dalam partisipasi.

Oleh karena itu, upaya yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam kebijakan publik dan memastikan bahwa semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap proses partisipatif. Dalam kesimpulannya, partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik merupakan inti dari sistem demokrasi yang kuat dan inklusif. Ini mencerminkan semangat dan prinsip-prinsip demokratis yang menghargai hak-hak dan suara setiap warga negara (Undang et al., 2023). Melalui partisipasi yang aktif, masyarakat dapat berkontribusi pada proses pembuatan kebijakan yang lebih adil, transparan, dan akuntabel, yang pada akhirnya mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Hasil wawancara terhadap informan Kunci, Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam acara simulasi bencana dapat sangat beragam dan kompleks. Hasil wawancara terhadap informan yaitu dimana tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya simulasi bencana menjadi faktor kunci dalam mempengaruhi partisipasi mereka. Jika masyarakat menyadari manfaat dari simulasi bencana, seperti meningkatkan kesiapsiagaan, memahami risiko bencana, dan mengurangi dampak negatif bencana, mereka cenderung lebih berminat untuk berpartisipasi. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kebijakan terkait simulasi (Ambarika, 2016). Masyarakat yang terpapar terhadap risiko bencana seperti di wilayah pesisir, topografi yang curam dan perbukitan, masyarakat yang dahulunya pernah mengalami bencana seperti banjir, longsor, abrasi, kebakaran, gempabumi serta lainnya cenderung lebih memilih untuk mengikuti kegiatan simulasi.

Pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapsiagaan juga berperan penting dalam partisipasi mereka dalam simulasi bencana. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang bencana dan cara menghadapinya lebih mungkin untuk terlibat dalam acara simulasi yang direncanakan. Pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengurangan risiko bencana serta kesiapsiagaan bencana belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Pendekatan pemerintah melalui program desa binaan seperti desa tangguh bencana tidak serta merta diimplementasikan sebagai kesadaran terhadap individu dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan budaya sadar terhadap bencana (Pahleviannur, 2019). sehingga masih banyak masyarakat yang awam terhadap konsep kesiapsiagaan bencana dan memilih pasif dan menunggu arahan dari pemerintah yang dalam hal ini pemerintahan lokal yaitu pemerintahan desa yang pertama menyentuh lapisan masyarakat.

Persepsi Terhadap Risiko Bencana di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi partisipasi dalam simulasi bencana. Jika masyarakat merasa bahwa wilayah mereka rentan terhadap bencana dan menyadari potensi dampak terjadinya bencana, masyarakat cenderung lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan simulasi yang meningkatkan kesiapsiagaan, namun hampir sebagian besar masyarakat memilih tidak mengikuti mengingat pengalaman bencana sebelumnya sebagian besar tidak banyak menghambat aktifitas sosial masyarakat karena dampak yang terjadi bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Sehingga terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap resiko dimasing-masing kelompok masyarakat (Afrizal, 2019). Dampak bencana yang sebelumnya terjadi dapat mempersepsikan aktifitas masyarakat, dalam kurung waktu tertentu saat musim penghujan masyarakat memahami kondisi masing-masing wilayah seperti banjir yang terjadi setiap musim penghujan di desa tertentu, gelombang pasang yang terjadi setiap tahunnya hingga menyebabkan rumah menjadi rusak, namun masyarakat berasumsi ketika rumah yang ditempati tidak pernah terjadi bencana, maka menguatkan persepsi masyarakat terhadap risiko menjadi kurang dan cenderung pasif. Seharusnya kesiapsiagaan bencana dilaksanakan dalam upaya pengurangan risiko bencana, dimana ancaman bencana dapat terjadi kapan saja. Masyarakat Cenderung aktif ketika merasakan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya.



**Gambar 2 Persepsi Masyarakat dalam Pelaksanaan Hari Simulasi Bencana Provinsi Bali**

Peran dan Dukungan Pemerintah dalam mempromosikan acara simulasi bencana dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat (Adibah N et al, 2016). Jika pemerintah mendukung dan aktif dalam mempromosikan kegiatan simulasi bencana, masyarakat dapat merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi karena adanya dukungan dan pengakuan resmi. Komunikasi dan promosi yang efektif mengenai acara simulasi bencana juga berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Informasi yang jelas, mudah dimengerti, dan menarik dapat mendorong minat dan partisipasi lebih banyak peserta. Namun demikian, Informasi pelaksanaan hari simulasi tidak maksimal disosialisasikan ke masyarakat sehingga masyarakat hanya mengetahui sepihak dari berbagai sumber dan sehingga mengaburkan intruksi pelaksanaan hari simulasi (Faturahman, 2019).

Aksesibilitas kegiatan simulasi menjadi faktor penting dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melaksanakan hari simulasi bencana. Aksesibilitas yang dimaksud adalah bentuk kegiatan simulasi, dokumen yang dapat menuntun masyarakat dalam pelaksanaan simulasi, sumber daya yang harus digunakan pada kegiatan simulasi bencana yang cenderung tidak ada pada perencanaan desa, komunitas masyarakat serta pihak lainnya. Kondisi ini menyebabkan aktifitas yang spontan dan tidak terencana dengan baik, Aksesibilitas kegiatan ini juga perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat, Sesuai dengan hasil wawancara tidak terdapat intruksi menyeluruh yang dilakukan pemerintah, khususnya tingkat desa terhadap pelaksanaan simulasi sehingga kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki komitmen yang melaksanakan kegiatan simulasi saja yang konsisten dalam pelaksanaan hari simulasi bencana (Ningrum & Ginting, 2020).

Sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan hari simulasi. Kepercayaan Bali yang bersinggungan langsung terhadap kesiapsiagaan bencana sangat tinggi seperti halnya konsep Trihitakarana yang sejalan dengan konsep kesiapsiagaan bencana, dimana konsep palemahan/pekarangan rumah menguatkan tentang lingkungan yang asri dan

memiliki resapan air untuk mencegah banjir, begitu pula dengan konsep bunyi kulkul yang beberapa arti menandakan "*Panca baya*" atau lima bencana yang di bunyikan apabila terjadi bencana bencana di lingkungan ada istiadat. Hal ini disesuaikan dengan wilayah masing masing di Bali, pada umumnya faktor sosial dan budaya tidak mempengaruhi secara signifikan karena konsep hindu Bali masih sejalan dalam pelaksanaan kesiapsiagaan di era saat ini. Konsep adat istiadat Bali juga merupakan konsen dari pemerintah Provinsi Bali hingga pemerintahan lokal di tingkat Desa. Dalam penelitian ini, Masyarakat cenderung lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam acara simulasi bencana jika masyarakat merasa bahwa acara tersebut memberikan manfaat konkret dan relevan bagi kehidupan (Sanjaya & Budiana, 2020). Manfaat dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, atau kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana.

## **KESIMPULAN**

Tingkat partisipatif masyarakat mencakup hasil pengukuran tingkat partisipasi masyarakat dalam acara simulasi bencana, seperti jumlah peserta, tingkat keterlibatan, dan aktivitas yang diikuti oleh masyarakat. Secara umum pelaksanaan hari simulasi bencana memiliki tantangan yang perlu di hadapi bersama sama baik pemerintah maupun masyarakat. Dari sisi pemerintah daerah, sosialisasi dan promosi terhadap hari simulasi bencana perlu di tingkatkan baik dari seluruh level pemerintahan, begitupula dengan aturan pelaksanaan simulasi sehingga kelompok masyarakat dapat menterjemahkan pelaksanaannya dengan baik, faktor aksesibilitas yang perlu dibuat untuk dapat menjangkau pelaksanaan kegiatan simulasi. Diperlukan pendekatan yang holistik dan berfokus pada keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Pertama, memperkuat kampanye sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya simulasi bencana secara berkelanjutan. Melalui media massa, jejaring sosial, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, tingkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan urgensi acara simulasi bencana. Kedua, melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan acara. Dengan melibatkan para pemimpin masyarakat, tokoh adat, dan organisasi lokal, pastikan acara simulasi mencerminkan kebutuhan dan keinginan setiap wilayah di Provinsi Bali. Ketiga, memastikan tersedianya sumber daya dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung partisipasi masyarakat. Fasilitasi aksesibilitas lokasi acara, layanan transportasi, dan fasilitas yang ramah difabel untuk memastikan semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dengan mudah. Keempat, variasikan gaya dan format simulasi agar menarik minat masyarakat dari berbagai latar belakang. Dengan memanfaatkan teknologi dan menyediakan variasi simulasi, seperti permainan serius atau simulasi virtual, akan meningkatkan keterlibatan, terutama dari generasi muda. Kelima, melakukan promosi yang kreatif dan menarik untuk membangun minat dan partisipasi masyarakat dalam acara simulasi bencana. Pertimbangkan pemberian insentif, seperti sertifikat keikutsertaan atau hadiah menarik, sebagai apresiasi atas partisipasi mereka. Keenam, memfasilitasi kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan sektor swasta, lembaga akademis, dan organisasi non-pemerintah. Kemitraan ini dapat memperluas jangkauan sosialisasi dan mendukung kelancaran acara simulasi. Ketujuh, pentingnya pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan acara simulasi bencana. Melalui evaluasi menyeluruh, perbaiki dan sempurnakan acara di masa

depan untuk meningkatkan kualitas dan dampaknya. Terakhir, selain acara simulasi bencana, adakan kegiatan pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan masyarakat secara rutin. Melalui pelatihan pertolongan pertama, latihan evakuasi, dan penyuluhan tentang tindakan darurat, masyarakat dapat terus belajar dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Dengan penerapan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan partisipasi aktif masyarakat dalam Hari Simulasi Bencana di Provinsi Bali akan semakin meningkat. Partisipasi yang tinggi akan memperkuat ketangguhan dan responsifitas masyarakat dalam menghadapi bencana, sehingga menciptakan wilayah yang lebih aman, siap, dan tanggap terhadap ancaman bencana. Rekomendasi ini dapat mencakup cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam acara simulasi bencana, strategi untuk mengatasi hambatan, atau perbaikan dalam pelaksanaan acara simulasi bencana di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah N et al. (2016). Analisis Simulasi Evakuasi Bencana Kebakaran Berbasis Building Information Model (BIM) (Studi Kasus: Dekanat Baru Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro). *Jurnal Gedesi Undip*, 5(April), 200–207.
- Afrizal, H. W. M. A. (2019). Kesiapsiagaan Komunitas Pesisir Menghadapi. *Jispo*, 9(2), 531–554.
- Ambarika, R. (2016). Efektivitas Edukasi dan Simulasi Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menjadi Relawan Bencana. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2(4), 245–250. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.13>
- Faturahman, B. M. (2019). *Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik*.
- Fikri, A. F., Maarif, S., Widana, I. K., & Tyas, T. H. (2020). Kesiapsiagaan Pemerintah Kabupaten Brebes Dalam Menghadapi Bencana Banjir Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 46(2), 335–342. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i2.1441>
- Gutama, P. P. B., & Widiyahseno, B. (2020). Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. *Reformasi*, 10(1), 70–80. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834>
- Isnadi, Y., & Asmarawati Handoyo. (2023). Disaster Policy, Participation, and Horizontal Conflict: Case Study Reconstruction Aid Funds of The Bantul Earthquake. *Jurnal Administrasi Publik Public Administration Journal*, 13(1), 41–48. <https://doi.org/10.31289/jap.v13i1.9117>
- Muhammad, Z. (2020). Peningkatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana Tsunami Dengan Menggunakan Metode Simulasi. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.212>
- Nilamsari, A. F., Gama, A., & Hasmi, L. (2023). Mental Health Service Program (SEJIWA): Policy Innovation for Family Resilience as Social Recovery during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 6(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v6i2.45279>
- Ningrum, A. S., & Ginting, K. B. (2020). Strategi Penanganan Banjir Berbasis Mitigasi Bencana Pada Kawasan Rawan Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai

- Seulalah Kota Langsa. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 1(1), 6–13.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Pramono, R., Ani, Y., Han, C., Munthe, A. P., & Ndoloe, M. (2019). Disaster Preparedness School (SSB) Training for Teachers and Students At Early Childhood Education Programs (Paud) Sub-District Ciwandan, Cilegon--Banten [Pelatihan Sekolah Siaga Bencana (Ssb) Bagi Guru-Guru Dan Siswa-Siswi Lembaga Paud di Ciwandan, Kota . *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 3(2), 66–73.
- Romadona, D. (2018). Model Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Berbasis Sekolah di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jispo*, 8(2), 130–146.
- Sanjaya, S. P. A., & Budiana, I. N. (2020). Implementasi kebijakan sistem peringatan dini tsunami di Provinsi Bali. *Sorot*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.1-11>
- Santoso, A. D., Noor, I., & Ulum, M. C. (2013). Disabilitas dan Bencana (Studi tentang Agenda Setting Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Indonesia). *Adiministrasi Publik*, 3(12), 2033–2039.
- Saputra, N., & Nugroho, R. (2021). Good Governance Pada Pelayanan Publik: Sebuah Usulan Model Pengembangan Berbasis Perilaku. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 9(1), 11–26. <https://doi.org/10.33701/jmsda.v9i1.1559>
- Undang, G., Heri, H., Suhendar, D., Nuryani R, E., Sulaeman, A., Akmara Dhina, M., & Darmawan, A. (2023). Policy Reformulation Action-Cycle Framework (PRACYF): A Case Study Decentralization and Regional Autonomy Policy in North Sumatra Province. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v6i2.45021>